

EDUKASI UNTUK PENCEGAHAN TINDAKAN PERUDUNGAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

EDUCATION TO PREVENT BULLYING IN ELEMENTARY SCHOOL
ENVIRONMENTS

Agus Susanto, Dody Mulyanto, Penina Apricia Engkesa, Rista Meisiana,
Yunitya Eka Saputri, Alna Amelia Nur Windia, Instreet Helnindys Guswin
Politeknik Indonusa Surakarta
e-mail:*(agussus@yahoo.com/ 087878842626)*

ABSTRAK

Abstrak: Anak-anak merupakan aset masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perundungan (bullying) yang terjadi di sekolah dapat menyebabkan anak-anak merasa tidak nyaman, merasa takut, dan kehilangan rasa kepercayaan diri, dan dapat berdampak pada kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali dan menangani perilaku perundungan, serta membina lingkungan sekolah yang mendukung dan saling menghormati yang kondusif untuk belajar dan kesejahteraan. Menyadari perlu upaya ini maka tim pengabdian telah mengadakan kegiatan edukasi yang menargetkan siswa kelas 5 SD Negeri 3 Tangkil, Kabupaten Sragen. Kegiatan yang dilaksanakan pada minggu kedua bulan Januari 2024 secara khusus berfokus pada peningkatan kesadaran tentang perundungan dan dampak buruknya. Kegiatan ini melibatkan sesi penyuluhan tatap muka yang dilakukan di dalam kelas. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan dan risiko yang ditimbulkannya. Keberhasilan ini ditandai dengan adanya kenaikan skor rata-rata pada post-test sebesar 3,58 yang diambil di akhir kegiatan.

Kata kunci: edukasi, perundungan, sekolah dasar

Abstract: *Children are the valuable assets of a nation's future. Therefore, every child deserves protection from violence and discrimination. Bullying that occurs in schools can cause children to feel uncomfortable, feel fear, and lose self-confidence, and can have an impact on students' mental health. Therefore, initiatives are needed to equip students with the knowledge and skills to recognize and deal with bullying behavior, as well as foster a supportive and respectful school environment that is conducive to learning and well-being. Recognizing the need for this effort, the service team has held educational activities targeting 5th grade students of SD Negeri 3 Tangkil, Sragen Regency. The activities carried out in the second week of January 2024 specifically focused on raising awareness about bullying and its adverse effects. The activity involved face-to-face counseling sessions conducted in the classroom. This activity was successful in increasing students' understanding of bullying and the risks it poses. This success was marked by an increase in the average score on the post-test of 3.58 taken at the end of the activity.*

Keywords: *bullying, education, elementary school*

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat Indonesia sejalan dengan evolusi zaman, yang mengakibatkan peningkatan kejahatan tidak hanya di kalangan masyarakat umum, tetapi juga di kalangan demografi yang lebih muda, terutama remaja. Masa remaja menandai tahap penting dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan psikologis, yang memunculkan perilaku mencari perhatian seperti keegoisan dan dorongan untuk menonjol. Namun, perilaku egois tersebut berpotensi berkembang menjadi tindakan kekerasan, seperti perundungan, yang sering terjadi di lingkungan sekolah (Damayanti *et al.*, 2020; Rachma, 2022).

Perundungan merupakan salah satu tindakan negatif yang menyebabkan

seseorang merasa tidak nyaman atau terluka, dan biasanya terjadi secara berulang kali. Lingkungan sekolah kerap menjadi tempat berkembangnya tindakan perundungan. Sehingga dampaknya, tidak sedikit korban dan pelaku perundungan adalah anak-anak dan remaja (Rahayuningrum *et al.*, 2022).

Pada periode hingga Agustus 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendokumentasikan 2.355 pelanggaran terhadap integritas dan keamanan anak yang dilaporkan kepada instansi tersebut. Pelanggaran tersebut meliputi beragam jenis, termasuk kasus bullying/perundungan anak (87 kasus), pelanggaran pemenuhan fasilitas pendidikan (27 kasus), pelanggaran terkait kebijakan pendidikan (24 kasus), kekerasan fisik dan/atau psikis terhadap anak (236

kasus), serta kekerasan seksual terhadap anak (487 kasus). Selain itu, terdapat juga insiden lain yang belum terdokumentasi oleh KPAI (Masyrafina, 2023).

Sementara itu, UNESCO juga menyoroti meningkatnya prevalensi perundungan di dunia maya, yang telah menjadi perhatian penting belakangan ini. Laporan *Global Education Monitoring (GEM)* tentang Teknologi dalam Pendidikan pada tahun 2023 menyebutkan bahwa penggunaan perangkat digital yang terus meningkat, baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan, telah memperparah masalah perundungan siber.

Perundungan siber (*cyberbullying*) merupakan bentuk baru dari perilaku menindas yang dipicu oleh kemudahan akses ke ponsel pintar dan perangkat digital lainnya. Perundungan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penyebaran foto atau video seseorang tanpa persetujuannya, pengucilan dari komunitas digital, pelecehan verbal, serta penghinaan dan ancaman. Sebagian besar negara belum menerapkan perlindungan yang memadai untuk membantu anak-anak dalam menghadapi risiko yang terkait dengan perundungan siber (Napitupulu, 2023).

Dampak perundungan bukanlah sebuah bualan belaka, karena telah banyak bukti yang menunjukkan akibat yang ditimbulkan dari kasus-kasus perundungan yang telah merugikan banyak korban di Indonesia akhir-akhir ini. Seseorang yang sering menjadi target perundungan merupakan individu yang memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan orang lain, sehingga mendorong pelaku untuk menggunakan perbedaan tersebut sebagai dasar untuk melakukan perilaku perundungan. Perbedaan-perbedaan ini biasanya berkaitan dengan penampilan fisik, jenis kelamin, ras, dan agama. Adapun perundungan di sekolah dapat berdampak negatif pada perkembangan anak-anak, memicu perasaan dendam, benci, takut, dan kurangnya percaya diri (Soedjatmiko *et al.*, 2016).

Menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan secara komprehensif, termasuk memperkuat penguatan moral dan nilai-nilai sosial-emosional di samping aspek akademis. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang lebih holistik, memberikan pelatihan kepada guru, memperkuat peran sekolah sebagai institusi pendidikan yang aman dan

suportif, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan, salah satunya adalah masalah perundungan di sekolah (Rahayuningrum *et al.*, 2022).

Observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, teridentifikasi bahwa sekolah ini belum memiliki program spesifik yang mengedukasi siswa mengenai risiko dan dampak bullying. Meskipun terdapat kegiatan pembiasaan positif seperti kelompok belajar dan pengembangan karakter, masih banyak siswa yang kekurangan pemahaman tentang empati, pengendalian diri, dan pentingnya interaksi yang sehat.

Program edukasi anti perundungan ini dirancang untuk memberikan informasi langsung kepada siswa mengenai tindakan perundungan dan dampaknya. Melalui pendekatan interaktif, siswa akan diajarkan tentang apa itu perundungan, alasan mengapa perilaku tersebut tidak dapat diterima, serta bagaimana cara berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai tindakan perundungan yang sering kali

dilakukan tanpa kesadaran penuh. Dengan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perundungan, diharapkan siswa dapat menghindari perilaku tersebut dan berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Program ini tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan cara-cara positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Melalui kegiatan edukasi, diharapkan siswa dapat memahami bahaya perundungan bagi kesehatan mental sendiri dan orang lain, serta membentuk budaya saling menghargai di sekolah. Program ini berkontribusi dalam memastikan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa di SD Negeri 3 Tangkil Sragen.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penyuluhan secara tatap muka. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 3 Tangkil Sragen pada tanggal 13 Januari 2024 dengan sasaran siswa-siswi kelas 5 sejumlah 26 anak. Tim pengabdian terdiri atas dua dosen dan 5 mahasiswa semester 1

dari program studi Sarjana Terapan (D4) Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Indonusa Surakarta.

Kegiatan pengabdian ini terlaksana dalam dua tahapan yang terdiri atas tahapan persiapan dan pelaksanaan penyuluhan. Kegiatan persiapan meliputi analisis kebutuhan dari tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian dan perijinan. Sementara itu kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada saat jam pelajaran. Sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan siswa terkait dengan tindak perundungan sebelum dan sesudah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan inti (penyuluhan) pengabdian masyarakat dilaksanan pada tanggal 13 Januari 2024. Sebelum kegiatan dimulai dilakukan *pre-test* dengan jumlah pertanyaan 10 butir. Selanjutnya, dilaksanakan penyuluhan interaktif yang terdiri atas penyajian materi dan tanya jawab. Penyuluhan berlangsung di ruang kelas 5 selama satu jam dan diikuti oleh 26 siswa. Kegiatan diawali dengan pengenalan tim pengabdian. Selanjutnya adalah penyampaian materi pengabdian disampaikan oleh mahasiswa dalam bentuk

Power Point (PPT). Penyampaian materi dilakukan secara interaktif supaya peserta tidak bosan.

Materi yang disampaikan pada kegiatan ini meliputi definisi perundungan, jenis-jenis perundungan, dampak perundungan. Pemateri memberikan penekanan bahwa perundungan dapat berdampak pada gangguan fisik, psikis dan kesehatan. Korban perundungan juga dapat mengalami penurunan prestasi akademik bahkan juga dapat berpotensi sebagai pelaku perundungan (Dewi, 2020; Rahma *et al.*, 2023) Selain dampak perundungan, juga disampaikan terkait dengan tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah perundungan di lingkungan sekolah dan Langkah-langkah penanganan apabila menjadi korban tindakan perundungan.



Gambar 1. Slide Materi *Bullying*

Setelah materi disampaikan, selanjutnya diadakan kegiatan tanya jawab untuk memperkuat materi yang telah

disampaikan oleh penyaji. Pada saat kegiatan tanya jawab, para siswa secara responsive memberikan jawaban yang diajukan oleh tim. Para siswa juga memahami materi yang disampaikan, yang ditandai dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh siswa mayoritas sesuai dengan materi yang disampaikan.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan juga menunjukkan adanya kenaikan pengetahuan. Hasil *pre-test* dan *post-test* tersaji dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test.

Tes	N	Min	Max	Mean
Pre-test	26	4	7	6.11
Post-test	26	7	10	9.69

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan bahwa kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang perundungan. Hasil *pre-test* memperlihatkan bahwa siswa mengetahui tentang tindakan perundungan secara umum, tetapi para siswa masih

belum mengetahui penyebab dari perundungan dan jenis-jenis perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Pada saat sesi tanya jawab tim juga menemukan bahwa siswa pernah melakukan perundungan seperti mengejek atau mengucilkan teman tanpa sadar kepada teman-temannya karena mengikuti teman. Kejadian tersebut memperkuat beberapa temuan dari riset sebelumnya bahwa anak-anak seringkali melakukan perundungan tanpa sadar karena mengikuti teman sebaya (Sari, 2017; Wahyuningsih, 2021).

Tindakan perundungan pada anak juga saat ini berhubungan dengan media sosial dan *game online* yang sangat mudah diakses oleh anak (Admin KPAI, 2018; Sihaloho, Suwu and Mumu, 2020). Anak-anak yang terpapar oleh game online dan media sosial lebih mudah melakukan Tindakan perundungan kepada orang-orang di sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi kepada siswa memberikan dampak yang positif pada peningkatan pengetahuan siswa. Peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan tentang pencegahan perundungan dari Nampak pada selisih skor rata *pre-test* dan *post-test*. Kenaikan nilai rata-rata adalah dari 6,11

menjadi 9,69. Pemberian edukasi mengenai pencegahan perundungan kepada anak-anak pada masa sekolah dinilai sangat efektif, karena anak-anak dapat menjadi agen yang efektif dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Pemberian edukasi tersebut juga perlu dilakukan secara berkelanjutan baik oleh pihak sekolah maupun dengan menggandeng *stakeholder* untuk terus menyadarkan siswa akan bahaya perundungan bagi kesehatan mental siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada SD Negeri 3 Tangkil, Kabupaten Sragen sebagai mitra kegiatan pengabdian masyarakat yang telah memfasilitasi tempat dan membantu kelancaran kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Admin KPAI (2018) *Sosmed & Game Online Jadi Pemicu Bullying Anak*, *KPAI.go.id*. Available at:

<https://www.kpai.go.id/publikasi/sosmed-game-online-jadi-pemicu-bullying-anak>.

Damayanti, S. *et al.* (2020) 'Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Bullying di Lingkungan Sekolah', *Jurnal Rechtsens*, 9(2), pp. 153–168.

Dewi, P.Y.A. (2020) 'Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar', *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), p. 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>.

Masyrafina, I. (2023) *KPAI Catat Ada Sebanyak 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak pada 2023*, *Republika Online*. Available at: <https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>.

Napitupulu, E.L. (2023) *Perundungan di Sekolah Perburuk Prestasi Belajar Siswa*, *Kompas.id*. Available at: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/15/perundungan-dan-cyberbullying-di-sekolah-perburuk-prestasi-belajar>.

Rachma, A.W. (2022) 'Upaya Pencegahan

- Bullying Di Lingkup Sekolah’, *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), p. 241.
<https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>.
- Rahayuningrum, D.C. *et al.* (2022) ‘Edukasi Pencegahan Bullying pada Murid Sekolah Dasar’, *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), pp. 43–49.
<https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836>.
- Rahma, G.N. *et al.* (2023) ‘Edukasi Bahaya Bullying Pada Anak Sekolah Dasar’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(5), pp. 1664–1667.
- Sari, E.P. (2017) ‘Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh’, *Idea Nursing Journal*, 8(3), pp. 1–10.
- Sihaloho, M.S., Suwu, E.A.A. and Mumu, R. (2020) ‘Kajian game online terhadap anak di bawah umur di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado (Studi kasus pada anak di bawah umur 12 tahun)’, *Jurnal Holistik*, 13(1), pp. 1–12.
- Soedjatmiko, S. *et al.* (2016) ‘Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar’, *Sari Pediatri*, 15(3), p. 174. Available at: <https://doi.org/10.14238/sp15.3.2013.174-80>.
- Wahyuningsih, S. (2021) ‘Stop Perundungan/Bullying Yuk’, *Stop Perundungan/Bullying Yuk*, p. hal 6.